
JAVA TRADITIONAL DELIVERY RITUAL INSTRUMENTS IN THE WORK OF DODOT BATIK

Danang Priyanto¹, Sri Hesti Heriwati²

Institut Seni Indonesia Surakarta, Desain Mode Batik

danangprivanto@isi-ska.ac.id

hesti@isi-ska.ac.id

Received: 2021-04-27 ; Revised: 2021-08-16; Revised: 2022-06-02 Accepted: 2022-06-07

Abstract

This article entitled “Javanese Traditional Birth Ritual Devices in Dodot Batik Works” focuses on the process of creating written batik dodot with the idea of Javanese traditional birth ritual tools. Interest in the existence of these devices is starting to be unknown in the community. The fact that conventional Javanese childbirth is no longer used in the early 21st century in Java is clarified by the Minister of Health Regulation (Permenkes) no. 97 of 2014 states that childbirth must be carried out in a health care facility (Fasyankes) through a midwife who is an expert in the field of obstetrics. The purpose of the creation is to create a handmade batik dodot based on the idea of a traditional Javanese birth ritual device that will be applied to the body with a draping technique. The art used is a symbolic concept with the concept of stacking which emphasizes the creation of the components that make up the batik pattern consisting of the main, supporting, and isen-isen motifs. Analysis of the data used using an interpretation method through an aesthetic approach. The steps of creation include 1) research using ethical and emic data sources, 2) experiments emphasizing dye experiments and central motif sketching techniques, 3) contemplating the stage of finding symbols/metaphors, and 4) forming to make arrangements into a design pattern (prototype). The works created are four dodot works with a length of 106 cm and a width of 520 cm. The work produced is Anjangkepi Gesang with the philosophy of hope that his parents will be able to fulfill all his needs, Ambuka Science with the philosophy of hope that both parents will be able to understand all knowledge, Angganda Arum with the philosophy of hope that both parents will have a beautiful life and happy, Amadangi Jagad with the philosophy of the hope of both parents that one day his son will be able to benefit the environment around him. The dodot created is applied to the body through a draping technique by forming wrinkles, pleats, and drapes.

Keywords: Ritual Devices; Javanese Customary Birth; Dodot; Batik.

*Danang Priyanto

PIRANTI RITUAL PERSALINAN ADAT JAWA DALAM KARYA *DODOT* BATIK

Abstrak

Artikel ini berjudul “Piranti Ritual kelahiran Adat Jawa Dalam Karya Dodot Batik” difokuskan pada proses cipta dodot batik tulis dengan ide piranti ritual kelahiran adat Jawa. Ketertarikan pada keberadaan piranti tersebut yang mulai tidak dikenal di tengah masyarakat. Fakta bahwa praktek persalinan adat Jawa sudah tidak lagi digunakan pada awal abad 21 di Jawa diperjelas dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) no. 97 tahun 2014 yang tertulis persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes) dengan melalui bidan yang ahli pada bidang obstetri. Tujuan penciptaan adalah menciptakan karya dodot batik tulis bersumber ide piranti ritual kelahiran adat Jawa yang akan diaplikasikan ke tubuh dengan teknik draping. Konsep seni yang digunakan adalah konsep simbolik dengan konsep tata susun yang menekankan penciptaan komponen motif penyusun pola batik terdiri dari motif utama, pendukung dan isen-isen. Analisis data yang digunakan menggunakan metode interpretasi dengan melalui pendekatan estetika. Langkah-langkah penciptaan meliputi 1) riset dengan memanfaatkan sumber data etik dan emik, 2) eksperimen menekankan pada eksperimen bahan pewarna dan teknik skets motif utama, 3) perenungan tahap menemukan simbol/metafora, dan 4) pembentukan melakukan penyusunan menjadi sebuah pola desain (purwa rupa). Karya yang diciptakan berupa empat buah karya dodot dengan panjang 106 cm dan lebar 520 cm. Karya yang dihasilkan adalah Anjangkepi Gesang dengan filosofi harapan kedua orangtua agar kelak putranya mampu mencukupi segala kebutuhannya, Ambuka Ilmu dengan filosofi harapan kedua orangtua agar kelak putranya mampu dalam memahami segala pengetahuan, Angganda Arum dengan filosofi harapan kedua orangtua agar kelak putranya memiliki kehidupan yang indah dan bahagia, Amadhangi Jagad dengan filosofi harapan kedua orangtua agar kelak putranya mampu bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Dodot yang telah diciptakan diaplikasikan pada tubuh melalui teknik draping dengan membentuk kerutan, lipitan dan draperi.

Kata kunci: Piranti Ritual; Persalinan Adat Jawa; Dodot; Batik.

PENDAHULUAN

Artikel yang berjudul piranti ritual kelahiran adat Jawa dalam karya *dodot* batik berfokus pada proses cipta *dodot* batik tulis dengan ide Piranti Adat Kelahiran Jawa. Ketertarikan pada eksistensi piranti tersebut yang mulai tidak dikenal di masyarakat sebagai landasan untuk memperkenalkan kembali keberadaan piranti ritual pada kelahiran adat Jawa beserta maknanya. Ini juga berkaitan dengan penurunan eksistensi piranti ritual kelahiran adat Jawa ditandai dengan beralihnya praktik persalinan yang dibantu oleh dukun bayi ke persalinan secara modern dibantu oleh bidan yang berbasis teknologi kesehatan terkini. Seni menjadi cara yang dipilih oleh seniman untuk mengekspresikan gagasan atau pemecahan problem tertentu (Ranelis, 2014). Fakta bahwa praktik persalinan adat Jawa sudah tidak lagi digunakan pada awal abad 21 di Jawa dipertegas dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) no. 97 tahun 2014 yang tertulis persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes) dengan melalui bidan yang ahli pada bidang *obstetri*.

Kelahiran merupakan fase awal dimulainya sebuah kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia di dunia. Ini menjadi hal yang dimaknai sebagai penandaan titik awal dimulainya sebuah lingkaran regenerasi yang berputar secara terus menerus. Makna

yang tersirat yakni kedudukan orang tua yakni ibu dan bapak yang memiliki peranan sangat penting. Secara lebih mendalam figur seorang ibu mengambil peran lebih dari proses kehamilan hingga kelahiran untuk melahirkan putranya di dunia.

Seorang ibu mengandung selama sembilan bulan lebih dengan merasakan berbagai macam penderitaan dan rasa sakit. Penderitaan yang disebabkan karena segala yang dilakukan menjadi tidak nyaman, seperti makan tidak enak, mual, sensitivitas pada aroma tertentu, tidur yang tidak nyenyak karena pergerakan janin di dalam rahim, dan kandungan yang semakin hari bertambah beratnya. Namun demikian Ibu tidak pernah mengeluh dengan segala keadaan yang dijalaninya, justru menjalaninya dengan kebahagiaan, suka cita dan ikhlas hingga tiba saatnya masa harus berjuang antara hidup dan mati dengan bertaruh nyawa untuk melahirkan, berjuang diantara perang sabil.

Rasa sakit yang dialami oleh wanita pada saat melahirkan adalah 57 Del. Itu setara dengan dipatahkannya 20 tulang secara serentak. Padahal, umumnya badan manusia hanya mampu menanggung rasa sakit sampai 45 Del. Inilah kenapa ada wanita yang sampai pingsan bahkan mengalami kematian saat

*Danang Priyanto

proses kelahiran. Ini disebabkan wanita tersebut tidak mampu menahan rasa sakit yang begitu luar biasa.

Ibu bertaruh nyawa antara hidup dan mati pada persalinan dengan rasa sakit yang teramat sangat. Namun di dalam perjuangannya, pengorbanan dan rasa sakit tersebut, memiliki doa harapan bahwa bayi yang akan dilahirkan dalam keadaan yang sehat tanpa kekurangan satu apapun. Hal inilah yang menjadikan hubungan psikologis seorang anak pada ibunya sangat kuat.

Kelahiran dalam perspektif budaya Jawa memiliki makna yang khusus utamanya pada proses persalinan secara tradisional. Nilai kesakralan dari seorang ibu yang telah melakukan *tapa brata* selama sembilan bulan. Zaman dahulu proses persalinan ini dilakukan secara tradisional Jawa menggunakan bantuan dukun bayi dengan tanpa menggunakan peralatan tertentu. Orang Jawa menempatkan piranti budaya sebagai bentuk nilai simbolik dan doa akan perjuangan, pengorbanan, harapan dan cinta kasih kedua orang tua pada putranya. Masyarakat Jawa memberikan kedudukan pada sebuah kelahiran secara khusus. Kelahiran yang merupakan fase awal dimulainya kehidupan dilalui oleh setiap manusia diartikan sebagai titik awal penandaan sebuah lingkaran regenerasi yang berputar. Ini yang membuat masyarakat Jawa menempatkan simbol sekaligus tanda berupa piranti yang menjadi perwujudan doa harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam fase kelahiran misalnya, oleh masyarakat Jawa diletakkan berbagai simbol yang telah lama ada dan dipercayai sebagai medium penghubung^{Hal | 53} antara Tuhan dan manusianya (Priyanto, 2019). Orang Jawa menggunakan piranti tersebut sebagai bentuk makna simbolik dan doa harapan kedua orangtua untuk kebahagiaan putranya. Proses persalinan melalui adat Jawa memanfaatkan bantuan dukun bayi. Piranti ritual yang digunakan dalam kelahiran yakni kunyit, *dlingo*¹, bawang, beras, koin, benang, jarum, buku, pensil, *welat*², *kembang telon*³ dan *diyan*⁴.

Masing-masing piranti tersebut tersirat makna dan filosofi tersendiri yang kini oleh generasi muda sudah mulai tidak dikenal lagi, selain itu makna kelahiran

¹*Dlingo* adalah tanaman dari keluarga rumput yang memiliki nama latin *acorus calamus*. Dalam kehidupan masyarakat, tanaman *dlingo* yang biasa dimanfaatkan daun dan akarnya sebagai obat.

²*Welat* merupakan piranti berupa benda tajam yang dibuat dari bilah bambu wulung. Bambu wulung adalah termasuk jenis tanaman bambu dengan kulit berwarna hitam. Jenis bambu ini memiliki nama latin *gigantochloa atroviolace*. Bambu wulung yang dibuat menjadi *welat* dibentuk menyerupai pisau dengan salah satu sisi memiliki tekstur yang tajam.

³*Kembang telon* adalah gabungan dari tiga bunga yang dimanfaatkan sebagai pendukung dalam beberapa ritual adat di Jawa. Ketiganya merupakan bunga lokal yang mudah ditemui di wilayah Nusantara. Bunga melati adalah jenis tanaman perdu dengan bunga berwarna putih dengan nama latin *jasminum sambac air*. Mawar merah muda yang juga termasuk dalam tanaman perdu dengan nama latin *rosa canina*. Kenangadengan memiliki nama latin *cananga odorata* termasuk tanaman bunga dengan tinggi pohon mencapai 12 meter.

⁴*Diyan* dimanfaatkan pada penguburan *ari-ari*. *Diyan* adalah piranti lampu dengan cahaya dari api yang dibuat dari botol dengan diisi minyak sebagai bahan bakar nyalanya.

menjadi salah satu bagian penting dan sakral dalam sirkulasi kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini yang menjadi ketertarikan untuk mencipta karya *dodot* bersumber ide piranti ritual kelahiran adat Jawa.

*Dodot*⁵ sebagai media untuk pengaplikasian motif batik yang bersumber ide dari piranti ritual kelahiran adat Jawa. *Dodot* merupakan busana sebagai penanda kasta tinggi dan mulia di lingkungan keraton. Busana ini merupakan busana kebesaran yang dikenakan secara khusus oleh keluarga raja yang berkuasa dan kerabatnya dalam acara tertentu di lingkup keraton. *Dodot* yang dikenakan pada kaum putri terdiri dari bagian *semekan*, *sangga bokong* dan *kampuh*. *Dodot* putra terdiri dari draperi pada bagian depan dan *kunca* atau ekor pada bagian belakang. *Dodot* tradisi menggunakan beberapa pola batik klasik, di antaranya *alas-alasan*, *parang*, dan *semen*. Dilihat dari perjalanannya batik telah mencapai tataran yang paripurna (klasik), meski belum ada kepastian tentang waktu kemunculan teknik membatik namun keberadaannya telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa pada khususnya (Priyanto, 2018). Para pencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna dan arti yang erat

hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati (Purnomo, 2008). Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol^{Hal | 54} yang bermakna dan bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme (misalnya pada motif kawung) dan bernuansa Budhisme (Arista, 2018). Alasan pemilihan *dodot* sebagai media pengaplikasian motif batik yang diciptakan karena merujuk pada filosofi *dodot* yang merupakan busana khusus dan hanya dikenakan kalangan tertentu yang berkasta tinggi dan mulia. Batik tidak hanya digunakan sebagai busana, tetapi telah berkembang menjadi berbagai macam barang sesuai dengan keperluan pemakainya (Ranelis, Washington, 2016). Hal ini juga berkorelasi dengan filosofi isi karya yang memuat doa harapan orang tua pada anaknya agar senantiasa diberikan Tuhan kebahagiaan, keselamatan, dan ketentraman. Selain itu, timbulnya penciptan seni sekarang ini sudah mencerminkan perubahan dimasa lalu (Bahrudin, 2011). Tujuan penciptaan karya adalah menciptakan karya *dodot* batik tulis bersumber ide piranti ritual kelahiran adat Jawa; 1) Desain motif batik tulis yang diterapkan pada *dodot* dibagi ke dalam motif utama, motif pengisi dan *isen-isen* mengambil piranti ritual pada kelahiran adat Jawa. 2) Karya *dodot* batik tulis yang diciptakan sebagai aplikasi pada busana teknik *draping*.

⁵*Dodot* adalah busana kebesaran yang dikenakan di lingkungan keraton yang terdiri dari lembaran kain dengan dililitkan pada tubuh.

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1620>

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 |

This is an open access article under CC-BY- 4.0 license. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran secara normal dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu). Fase Kelahiran ditandai dengan keluarnya bayi yang didahului oleh air ketuban dengan organ plasenta yang keluar terakhir.

Salah satu teks sastra Jawa menuliskan proses kelahiran dengan menggunakan beberapa jenis piranti. Dituliskan dalam *babad* karya Ki Padmosusastro dalam serat *Tata Cara* menceritakan proses kelahiran dengan menggunakan ritual adat Jawa. *Babad* yang menceritakan tentang proses persalinan Raden Nganten yang merupakan istri dari Raden Ngabehi. Proses kelahiran tersebut dibantu oleh Sandilata, merupakan dukun yang mendapat tugas untuk membantu persalinan secara konvensional. Ladreg dan Tangkulan yakni orang yang bekerja sebagai pesuruh untuk keluarga Raden Ngabehi bertugas untuk membantu menyediakan piranti pada kelahiran tersebut.

-Sandilata: “Tuan Ngabehi, sebaiknya anda *sundang*⁶ sebaik-baiknya. Biarkan rambutmu terurai dan tidak menggunakan sisir,⁷ melepas sabuk, dan tidak diperkenankan memakai baju dan celana. Ladreg, dimana air emasnya?”

- Ladreg: “Apakah air emas itu, saya belum tahu.”

-Sandilata: “Ambil dua rimpang kunyit, tumbuk halus dan ^{Hal | 55} peraslah dalam *bokor*, tambahkan air lebih dari setengahnya, kemudian masukkan uang satu perempat gobang yang telah kamu cuci bersih dengan digosok dengan pasir ke dalam *bokor* itu.”

-Sandilata: “Riri-riri jabang bayi keluarlah segera, *gendonglah* saudaramu, kini dijemput dengan air emas. Raden Nganten silakan makan daun *dedel* ini telah saya siapkan dari rumah, Ladreg tolong ambilkan garam kira-kira *sebuku*.” (Padmosusastro alih bahasa Puspito 1980, 22-23).

Sandilata dalam proses persalinan tersebut mengarahkan pada Raden Nganten untuk tenang dalam mengatur pernapasan. Raden Ngabehi pun senantiasa meniup ubun-ubun istrinya untuk merelaksasi proses kelahiran putranya tersebut. Nyai Ajeng yang merupakan ibunda dari Raden Nganten pun turut menemani proses persalinan putrinya tersebut hingga cucunya terlahir dengan jenis kelamin laki-laki.

-Nyai Ajeng: “*Mbok*, pijitlah ususnya ke atas ke bawah supaya darahnya mengumpul (*digegeli*), lalu potonglah.”

-Sandilata: “Baik, Nyonya. Saya minta sembilu bambu wulung yang bagus, agar dapat dipakai selamanya. Nanti jika bersalin lagi, *welat* itu pula yang dipakai.

⁶*Sundang* adalah posisi duduk dengan cara menopang badan istri sambil meniup ubun-ubunnya.
⁷Masa itu biarpun pria berambut panjang namun tetap disanggul.

Itulah sebabnya ada sebutan *sedulur tunggal welat*. Apabila memang diinginkan demikian, seharusnya dijadikan satu saja dengan *ari-ari* kemudian dimasukkan dalam periuk.

-Nyai Ajeng: “Oleskan sedikit darah dari memotong *ari-ari* itu pada bibir bayi, biar semakin cemerlang cahaya wajah dan merah bibirnya. Jadikan satu dengan kunyit yang telah dicuci dengan *ari-ari* lalu masukkan kedalam periuk. Kemudian berikan *welat* ini pada majikanmu supaya disimpan baik-baik.”

-Sandilata: “Saya, Nyonya. Gedrug, siapkan periuk yang baru, berikan alas daun talas sebagai wadah *ari-ari* di dalam batok tempurung (*batok bolu* yang ada matanya). Masukkan kembang *boreh*, dua biji kemiri *gepak* (*trepes*/pipih) dan jedul (bulat), *gereh petek* (ikan asin yang pipih) dan jarum. Satukan kunyit itu dengan *ari-ari*. Tambahkan pula beras merah, minyak wangi, garam dan segulung sirih. Minta uang *segobang* (dua setengah sen tembaga) sebagai bagian syarat, lalu tutup dengan cobek yang baru.”

-Sandilata: Tuan Ngabehi, saya mohon tulisan Arab dan Jawa, yang akan saya satukan dengan *ari-ari* dalam periuk ini, agar kelak putra Paduka cakap mengaji dan membaca.”

-Sandilata: Kain batik gringsing ringgit yang saya letakkan di pojok pintu itu terkena darah, bekas dipakai alas majikanmu dalam bersalin. Cucilah sampai bersih, itu

dinamakan *kopohan*, tidak akan dipakai lagi dan hanya untuk disimpan saja. Keluarkan bila si bayi kurang enak badan, untuk diselimutkan sebagai^{Hal | 56} tangkal penyakitnya, sebagai syarat penebus, nanti kuberi *suwang seprapat*, karena itu cuci sebaik-baiknya (Padmosusastro alih bahasa Pospito 1980, 23).

Langkah Penciptaan

Proses cipta merupakan tahap dalam rangka upaya untuk mewujudkan ide cipta menjadi visual karya seni. Proses ini melalui serangkaian langkah yang panjang dan saling berkaitan dalam setiap tahapannya. Tahap penciptaan melalui riset dengan mengumpulkan sumber informasi data, yakni sumber data etik melalui telaah pustaka dan sumber data emik melalui observasi objek serta subjek yang berkenaan dengan ide yang diangkat. Sumber data yang telah terkumpul kemudian diinterpretasikan untuk memantapkan *subject matter* dalam membangun psikis penghayat yang akan termuat pada karya seni.

Tahap selanjutnya masuk pada tahap eksperimen yakni membahas uji coba yang dikerjakan pada bagian teknik dan bahan yang digunakan. De Witt H. Parker menjelaskan bahwa karya seni adalah medium untuk mencapai kehidupan estetis, maka dengan karya seni kemampuan dan pengalaman estetis menjadi bertambah kental. Demikian juga

tiap karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke tataran yang lebih tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus melewati keawetan dan komunikasi ungkapan (Kartika, Nanang 2004, 151). Hasil eksperimen yang didapat adalah uji coba teknik sketsa dalam rangka menciptakan motif utama dan uji coba bahan pewarna dalam rangka menentukan tingkat warna yang akan digunakan. Eksperimen akan menghasilkan kualitas dalam pemilihan bahan dan teknik dalam usaha untuk visualisasi karya. Eksperimen teknik adalah penelusuran atas metode yang digunakan untuk mencapai hasil tertentu. Eksperimen akan menghasilkan kualitas dalam pemilihan bahan serta teknik dalam visualisasi karya. Dharsono menyatakan bahwa seniman akademik memiliki kemungkinan menentukan konsep tentang eksperimen yang dilakukan, oleh karena itu eksperimen yang kreatif melalui kerjasama dengan laboratorium, akan menghasilkan beragam alternatif yang dibutuhkan (Dharsono 2016, 47). Bagian ini difokuskan pada teknik perancangan, untuk mencapai kebutuhan spiritual, emosional, dan psikologis, ekspresi ornamen menjadi wadah untuk mentransmisikan keinginan, ekspektasi, kehendak dan lain-lain dengan cara mentransformasikan berbagai fenomena alam dalam suatu bentuk, garis, warna, bidang, dan lain-lain dengan tampilan tertentu (Guntur 2004, 15-16).

Sketsa (skets desain atau purwarupa) merupakan cikal bakal terbentuknya motif utama yang akan mengisyaratkan filosofi. Purwarupa (sketsa^{Hal | 57} desain) diartikan sebagai tahap penuangan ide yang memberikan sebuah pilihan guna ditindaklanjuti menjadi karya seni (Guntur 2001, 34).

Tahap perenungan adalah pengembaraan batin sang seniman dalam mencari simbol atau metafora (Dharsono 2016, 47). Hasil yang didapat pada perenungan adalah transformasi piranti ritual kelahiran adat ke dalam bentuk motif batik melalui teknik stilasi. Piranti yang ditransformasi ke dalam motif batik adalah beras, bawang, *dlingo*, koin, benang, jarum, *welat*, pensil, buku, *kembang telon*, dan *diyan*. Masing-masing dari piranti yang ditransformasi tersebut mengisyaratkan makna filosofi yang akan ditransformasikan sebagai motif utama. Tahap perenungan diartikan sebagai bentuk pencarian dan penemuan atas simbol yang akan ditransformasikan dalam proses kreasi penciptaan karya seni. Penggunaan pendekatan estetika dalam penciptaan karya memperhatikan unsur desain meliputi titik, garis, bidang, ruang, tekstur dan warna untuk mencapai keindahan karya secara visual. Keindahan sebagai bentuk pernyataan jiwa itu lebih bersifat mendunia, universal, dan sah bagi siapapun (Toekio 2003, 70). Monroe

Beardsley dalam *problems in the Philosophy of Criticism* yang menuliskan terdapat tiga karakter yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis secara umum. Ketiganya yakni; 1) Kesatuan (*unity*) ini bermakna bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. 2) Kerumitan (*complexity*) ini bermakna benda estetis tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi dan unsur yang berlawanan dengan perbedaan halus. 3) Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong (Kartika, Sunarmi 2007, 95).

Tahap pembentukan adalah rancangan yang berisi komposisi disusun untuk membentuk struktur karya. Hasil yang didapat adalah pemetaan objek dan purwarupa. Medium dalam pembentukan karya dodot dengan memanfaatkan teknik batik tulis menggunakan kain jenis primisima merk tari kupu. Adapun ukuran kain mori yang digunakan memiliki panjang 5 meter dengan lebar 1,05 meter. Ukuran ini mengacu pada ukuran pada *dodot*. Pengaplikasian motif menggunakan teknik batik tulis. Warna yang digunakan adalah jenis warna sintesis yakni naphthol AS dan indigosol dengan menggunakan teknik pembatikan tutup celup. Teknik tutup celup akan memunculkan gradasi warna secara bertingkat. Ini mengadopsi sebagaimana

teknik pewarnaan pada batik mega mendung khas Cirebon.

Piranti ritual kelahiran adat Jawa akan disusun dalam empat judul karya. Beras, bawang, *dlingo*, koin, benang, dan jarum sebagai piranti ritual yang bermakna harapan agar anak yang baru dilahirkan kelak dapat memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya dengan judul karya *Anjangkepi Gesang.Welat*, pensil dan buku (berisi tiga aksara yakni Jawa, Arab, dan Alphabet) sebagai piranti ritual yang bermakna harapan agar anak menjadi manusia yang cerdas dengan judul karya *Ambuka Ilmu. Kembang telon* yang terdiri atas mawar merah, kenanga, dan melati yang bermakna harapan agar anak mencapai kehidupan yang indah sebagaimana bunga-bunga tersebut yang menarik perhatian (ini penulis tafsir salah satunya dengan cara senantiasa menebarkan manfaat pada sekitarnya) dengan nama karya *Angganda Arum. Diyan* yang menyimbolkan harapan agar anak mampu menjadi cahaya bagi lingkungan sekelilingnya mampu menunjukkan jalan ke arah kebaikan bagi orang di sekitarnya diberi judul *Amadhang Jagad*.

Proses produksi karya menekankan pada alur pengerjaan kerja studio dari penciptaan batik, sehingga tahap ini lebih bersifat teknis. Medium dalam teknik batik tulis menggunakan kain jenis primisima merk tari kupu yang memiliki panjang 106 x 520 cm. Pengaplikasian

motif menggunakan teknik batik tulis. Warna yang digunakan adalah jenis warna sintesis yakni naphthol AS dan indigosol dengan menggunakan teknik pembatikan tutup celup.

Proses perwujudan karya *dodot* batik tulis diawali dari proses *nyorek*, *nglowongi*, *ngiseni*, *nembok*, *ngelir*, *mbironi*, dan *nglorod*. Alasan pemilihan panjang ukuran mengacu pada *dodot* bahwa dengan ukuran panjang yang berlebih akan bisa menghasilkan bentuk-bentuk pengembangan *dodot* yang lebih beragam dan lebih luwes. Teknik pengaplikasian pada tubuh menggunakan teknik *draping* dengan cara dibebatkan langsung di tubuh dan dikunci melalui bantuan jarum agar tidak terlepas. Bentuk yang akan muncul pada penggunaan teknik ini adalah lipitan, kerutan dan draperi.

Sewan Susanto menjelaskan bahwa estetika motif batik terletak dari dua hal (Susanto dalam Pujiyanto 2010, 108-109). Pertama keindahan visual (estetika luar) yakni rasa indah yang muncul dari perpaduan harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau indera. Kedua keindahan spiritual (estetika dalam) yakni rasa indah diperoleh karena susunan filosofi lambang dari bentuk dan warna yang sesuai dengan pemahanan yang dimengerti. Karya seni akan menjelaskan visualisasi karya yang mencakup aspek visual dan filosofi karya yang diciptakan. Oleh karena itu dalam penciptaan kaya *dodot* batik tulis

bersumber ide piranti dalam ritual kelahiran Jawa akan memanfaatkan sistem tata susun dalam komposisi penciptaan pola batik yang terdiri dari motif utama, motif pendukung dan *isen-isen*. Motif utama yang berfungsi sebagai objek pokok sekaligus memuat filosofi dari karya yang diciptakan. Motif pendukung yang berfungsi untuk memperindah daripada keberadaan motif utama sekaligus menghias latar pola. *Isen-isen* berfungsi mengisi motif utama dan pendukung untuk memunculkan kesan tekstur dan gelap terang semu dengan permainan titik, garis, bidang dan warna.

Anjangkepi Gesang

Karya *Angjangkepi Gesang* mengangkat sumber ide piranti ritual kelahiran adat Jawa berupa bawang, *dlingo*, koin, jarum benang, kunyit, dan beras. Visual pola batik yang digunakan adalah pola *reverse*, yakni penataan secara acak dengan membentuk sebaran. Satu unit pola adalah setengah bagian dari kain yang kemudian direpetisi secara berkebalikan pada setengah sisi yang lain. Komposisi warna yang diterapkan adalah warna klasik Jawa yakni *gadhung mlati* atau hijau putih. Karya ini terdapat *blumbangan* sebagai komponen yang menjadi kekhasan kain *dodot* dengan bentuk segitiga pada sisi pinggir kain. Komposisi dari kesatuan pola motif

terdiri dari motif utama, pendukung dan *isen-isen* yang uraiannya sebagai berikut.

1. Motif utama terdiri dari motif bawang, *dlingo*, koin, jarum, benang, kunyit, dan beras. Beras dan bawang sebagai simbol kecukupan pangan, benang jarum sebagai simbol kecukupan sandang, kunyit dan *dlingo* agar selalu diberi kecukupan kesehatan dan ketentraman, dan koin sebagai simbol kecukupan harta.
2. Motif pendukung yang berfungsi memperindah pola motif adalah *galaran*.
3. *Isen-isen* yang berfungsi memperindah motif utama adalah *ceceg*.



Foto 1. Batik pola Anjangkepi Gesang



Foto 2. Anjangkepi Gesang dalam Aplikasi Busana tampak samping



Foto 3. Anjangkepi Gesang dalam Aplikasi Busana tampak belakang

Anjangkepi Gesang bermakna melengkapi hidup. Karya ini memuat harapan kedua orangtua agar kelak putranya mampu mencukupi segala kebutuhannya. Motif garis yang melintang dengan ujung terdiri dari motif utama yang memuat filosofi bahwa segala hal tentang rezeki sudah digariskan oleh Tuhan. Disusun dengan bolak-balik dari atas bawah yang bermakna rejeki tersebut

akan turun dari atas langit atau keluar dari dalam bumi. Bentuk penataan dibuat dengan tidak teratur bahwa rezeki tersebut sesuatu yang abstrak, tidak bisa dipastikan dan sering kali bersifat tidak stabil.

Ambuka Ilmu

Karya batik *Ambuka ilmu* mengangkat sumber ide piranti ritual kelahiran adat Jawa berupa *welat*, pensil, buku yang termuat tiga aksara. Bentuk pola batik yang disusun dalam bentuk pola random, yakni penataan berhadapan atau berlawanan arah sejajar satu sama lain. Satu unit pola terdiri dari setengah bagian dari kain yang kemudian direpetisi dengan bentuk saling berhadapan pada setengah sisi yang lain. Komposisi warna yang digunakan adalah warna tradisi Jawa yakni *bangun tulak* atau biru putih. Karya ini terdapat *blumbangan* sebagai komponen yang menjadi kekhasan kain *dodot* dengan bentuk melekok-lekok mengapit dan mengikuti lekukan repetisi motif utama pada sepanjang kain *dodot*. Komposisi dari pola motif terdiri dari motif utama, pendukung dan *isen-isen* yang uraiannya sebagai berikut.

1. Motif utama terdiri dari motif *welat*, pensil, buku yang memuat tiga aksara yakni Jawa, Alfabeth, dan Arab. *Welat* yang merupakan pisau terbuat dari bilah bambu yang tajam sebagai simbol dari kecerdasan dalam berpikir, harapan orangtua agar putranya mampu cepat tanggap dalam

proses belajar. Pensil dan buku yang memuat tiga macam aksara (Jawa, Alfabeth, dan Arab) adalah media untuk belajar, aksara yang secara tersirat merupakan simbol gerbang untuk menyingkap kedalaman ilmu pengetahuan.

2. Motif pendukung yang berfungsi memperindah pola motif adalah *galaran*.
3. *Isen-isen* yang berfungsi memperindah motif utama adalah *ceceg*



Foto 4. Batik pola Ambuka Ilmu



Foto 5. Ambuka Ilmu dalam Aplikasi Busana tampak depan



Foto 6. Ambuka Ilmu dalam Aplikasi Busana tampak samping

Ambuka Ilmu bermakna membuka ilmu. Karya ini memuat harapan kedua orangtua agar kelak putranya mampu dalam memahami segala pengetahuan, baik pengetahuan umum, pengetahuan budaya Jawa, maupun pengetahuan agama. Susunan motif dalam pola batik *reverse* dengan bentuk lekuk-lekukan yang asimetris sebagai simbol dalam pencarian ilmu tentu saja akan memiliki banyak ujian, banyak lika-likunya. Sehingga diperlukan kesabaran, ketlatenan dan keuletan.

Angganda Arum

Karya batik *Angganda arum* merupakan karya dengan sumber ide piranti ritual kelahiran adat Jawa berupa *kembang telon* terdiri dari mawar, kenanga, dan melati. Pola batik yang digunakan adalah pola *reverse*, yakni penataan secara acak dengan bentuk sebaran. Satu unit pola adalah setengah bagian dari kain yang

kemudian direpetisi berhadapan membentuk sebuah bidang segi empat. Komposisi warna yang digunakan adalah warna tradisi Jawa yakni ^{Hal | 62} *gula klapa* atau merah putih. Karya ini terdapat *blumbangan* sebagai komponen yang menjadi kekhasan kain *dodot* dengan bentuk belah ketupat yang memagari sebaran motif utama pada bagian tengah kain. Komposisi dari pola motif terdiri dari motif utama, pendukung dan isen-isen yang uraiannya sebagai berikut.

Hal | 62

1. Motif utama diambil dari *kembang telon*, terdiri motif mawar, kenanga, dan melati yang dibuat dalam dua jenis ukuran. *Kembang telon* yang terdiri dari mawar, kenanga, dan melati merupakan simbol segala keindahan yang Tuhan telah ciptakan di dunia.
2. Motif pendukung yang berfungsi memperindah pola motif adalah *galaran*.
3. *Isen-isen* yang berfungsi memperindah motif utama adalah *ceceg* dan *kembang jeruk*.



Foto 7. Batik pola Angganda Arum



Foto 8. Angganda Arum dalam Aplikasi Busana tampak belakang



Foto 9. Angganda Arum dalam Aplikasi Busana tampak samping

Angganda arum bermakna memiliki aroma yang harum. Karya ini memuat harapan kedua orangtua agar kelak putranya memiliki kehidupan yang indah dan bahagia. Motif garis yang memagari motif utama membentuk bidang belah ketupat sebagai simbol kebahagiaan yang manusia harapkan tentu harus memiliki pagar, kebahagiaan yang *becik* dari sudut pandang ajaran agama maupun norma masyarakat. Bentuk penataan ornamen bunga pada pinggiran dibuat acak dan asimetris sebagai simbol

kebahagiaan memiliki intensitas yang naik turun dan senantiasa muncul silih berganti dengan datangnya kesedihan.

Hal | 63

Amadhangi Jagad

Hal | 63

Karya batik *Amadhangi Jagad* merupakan karya dengan sumber ide piranti ritual kelahiran adat Jawa berupa *diyan*. Bentuk pola batik yang ditampilkan adalah pola random, yakni penataan berhadapan atau berlawanan arah sejajar satu sama lain. Satu unit pola adalah setengah bagian dari kain direpetisi dengan bentuk simetris. Komposisi warna yang digunakan adalah warna tradisi Jawa yakni *bango buthak* atau hitam putih (Honggopuro 2002, 25). Karya ini dibuat *blumbangan* sebagai komponen yang menjadi kekhasan kain *dodot* dengan bentuk segitiga yang dikelilingi oleh bentuk ornamen *diyan*. Komposisi dari pola motif terdiri dari motif utama, pendukung dan *isen-isen* yang uraiannya sebagai berikut.

1. Motif utama terdiri dari ornamen *diyan* yang mengacu pada bentuk lidah api. *Diyan* atau yang lebih umum dikenal sebagai lentera atau pelita memiliki simbol penerang dalam kegelapan, mampu digunakan sebagai petunjuk dalam memilih jalan.
2. Motif pendukung yang berfungsi memperindah pola motif adalah *galaran*.

3. *Isen-isen* yang berfungsi memperindah motif utama adalah *tembokan*.



Foto 7. Batik pola Amadhang Jagad



Foto 11. Amadhang Jagad dalam Aplikasi Busana tampak depan



Foto 11. Amadhang Jagad dalam Aplikasi Busana tampak samping

Amadhang jagad bermakna menerangi dunia. Karya ini memuat harapan kedua orangtua^{Hal | 64} agar^{Hal | 64} kelak putranya mampu bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya, menjadi suri teladan dan mampu mengarahkan orang-orang di sekitarnya menuju ke arah kebaikan. Penyusunan motif dalam pola batik *reverse* dengan bentuk gelombang yang asimetris sebagai simbol bahwa untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya tentu saja tidak akan dilalui dengan jalan yang lurus-lurus saja, akan ada banyak ujian, rintangan dan hambatan. Untuk itu diperlukan niat yang lurus, keikhlasan, serta ketulusan.

KESIMPULAN

Sumber ide dalam penciptaan adalah piranti ritual kelahiran adat Jawa yang dituangkan dalam karya *dodot* batik tulis. Penciptaan berlandaskan pada piranti serta nilai filosofi dalam ritual kelahiran adat Jawa yang semakin tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Hal ini ditandai dengan bergesernya praktik persalinan adat dengan bantuan dukun berganti dengan persalinan modern melalui bantuan bidan. Konsep seni yang digunakan adalah konsep simbolik dengan konsep tata susun yang menekankan pada penciptaan motif batik dalam menyusun sebuah pola yang terdiri dari motif utama, motif pendukung dan

isen-isen. Analisis data yang digunakan menggunakan metode interpretasi dengan melalui pendekatan estetika. Metode penciptaan diawali dengan riset melalui pemanfaatan sumber data etik dan emik dilanjutkan dengan tahap langkah-langkah penciptaan, yakni eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Eksperimen menekankan pada eksperimen bahan dan teknik, perenungan menemukan simbol/metafora, dan pembentukan melakukan penyusunan menjadi sebuah pola desain.

Karya yang diciptakan berupa empat buah karya *dodot* dengan panjang 106 cm dan lebar 520 cm. Karya diciptakan sebagai karya alternatif untuk busana tari. Karya tersebut adalah *Anjangkepi Gesang, Ambuka Ilmu, Angganda Arum, Amadhangi Jagad*. Penjelasan karya dibagi kedalam visual dan filosofi karya seni. Bagian visual menjelaskan tentang karya secara kasat mata, seperti penjelasan tentang komposisi motif, warna dan repetisi. Filosofi menjelaskan tentang nilai-nilai luhur yang dituangkan pada karya melalui bentuk simbol. Nilai luhur tersebut dituangkan secara implisit di dalam motif, warna, dan nama karya. *Dodot* yang telah diciptakan diaplikasikan pada tubuh melalui teknik *draping* dengan membentuk kerutan, lipitan dan draperi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bahrudin. (2011). *Kriya Seni, Kelahiran dan Eksistensinya*, Ekspresi Seni, 13 (Juni), 36-45. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/186> Hal | 65
- Danang Priyanto. (2018) Kritik Holistik: Ekspresionisme Dalam Karya Batik Abstrak Pandono. 15 (Januari), 22-32, Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/2471>
- Danang Priyanto. (2018) Kakang Kawah Adhi Ari-Ari Dalam Busana Ready To Wear Batik Tulis. 16 (Juli), 85-92, Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/2924>
- Dharsono, Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Dharsono. 2016. *Kreasi Artistik*. Surakarta: Citra Sains.
- Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha-28.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press.
- Icesmi Sukarni K, Margaret ZH. 2013. *Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ki Padmosusatra, alih bahasa Soenarko H. Pospito. 1980. *Tata Cara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kalinggo Honggopuro. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan Dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.

Muh. Arif Jati Purnomo. (2006). Batik Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Dalam Upacara Adat Jawa. 5 (Januari), 86-104. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/905>

Hal | 66

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) no. 97 tahun 2014.

Hal | 66

Ranelis, Rahmat Washinton P. (2016). Seni Kerajinan Batik Besurek di Bengkulu. Ekspresi Seni, 18 (Juni), 113-130. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/87>

Riyaneke Arista. (2018). Proses Kreatif Penciptaan Batik Motif Bambu Khas Kota Ngawi dan Magetan. Ekspresi Seni, 20 (November), 125-138. Retrieved from <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/394/292>

Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soengeng Toekio. 2000. *Rona Seni Di Celah Rentang Abad Ke-20*. Surakarta: STSI Surakarta Press.

Soengeng Toekio. 2003. *Diktat "Kria Indonesia, Tinjauan Kosakriya"*. Surakarta: STSI Press.